

TEOLOGI SUNNATULLAH VERSUS TEOLOGI DETERMINIS

(Upaya Melacak Etos Kerja Ummat)

Ahmad Zaeny*

Abstrak

Dalam ajaran agama ada dua pokok ajaran yang sangat erat kaitannya dengan etos kerja ummat. Pertama agama mengajarkan bahwa setelah hidup di dunia ini ada kehidupan akhirat yang bersifat spiritual dan kedua, agama mempunyai ajaran tentang nasib dan perbuatan manusia yang teraktualisasi dalam teologi Qadariyah dan Jabariyah. Penulis tertarik untuk membahas masalah ini karena ternyata dari dua persoalan ini telah menciptakan suatu polarisasi dalam kehidupan umat Islam. Polarisasi ini muncul karena memang ada sinyalemen-sinyalemen Qur'ani yang mengarah pada masing-masing kutub. Juga dengan melacak sejarah, memang ditemukan bahwa kutub-kutub itu silih berganti berlaku di kalangan umat Islam dengan segala akibatnya.

Kata kunci: *Etos kerja, Teologi Sunnatullah, Teologi Determinis, Sinyalemen Qur'ani.*

Pendahuluan

Ada dua ajaran dalam agama yang sangat erat kaitannya dengan etos kerja. Pertama agama mengajarkan bahwa setelah hidup di dunia yang bersifat material ini ada kehidupan akhirat yang bersifat spiritual. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap produktifitas dari penganut agama bersangkutan tergantung dari kedua corak hidup tersebut. Apabila kehidupan dunia dipandang penting, maka etos kerja akan meningkat. Tetapi sebaliknya, kalau hidup akhirat yang diutamakan, maka etos kerja akan menurun.

Kedua, agama mempunyai ajaran tentang nasib dan perbuatan manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan oleh Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka etos kerja masyarakat yang menganut paham keagamaan demikian, akan rendah sekali. Tetapi dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang

menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka etos kerja akan tinggi.

Dalam teologi, paham pertama dikenal dengan paham Jabariyah atau disebut juga dengan fatalisme dan predestinasi. Sebaliknya paham kedua disebut dengan paham Qadariyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan (free will and free act).¹

Dalam Al Qur'an sendiri memang mengandung ajaran-ajaran yang dapat melahirkan baik Jabariyah maupun Qadariyah. Yang membawa orang pada paham Jabariyah atau fatalisme dapat ditemukan misalnya pada ayat-ayat:

*"Tidak ada bencana yang menimpa bumi dan diri kamu, kecuali telah ditentukan di dalam kitab sebelum ia Kami wujudkan".*²

*"Bukanlah engkau melontar ketika engkau melontar (musuh) tetapi Allah-lah yang melontar (mereka)".*³

Sementara itu yang dapat membawa orang pada paham Qadariyah dapat dilihat misalnya pada ayat-ayat berikut:

*"Katakanlah: Kebenaran datang dari Tuhan. Siapa yang mau, percayalah ia, dan siapa yang tidak mau, janganlah ia percaya".*⁴

*"Buatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Ia melihat apa yang kamu buat".*⁵

Namun dalam Al Qur'an juga disebutkan bahwa hidup di dunia yang bersifat material dan hidup di akhirat yang bersifat spiritual, adalah sama pentingnya; seperti ayat yang mengatakan:

*"Carilah apa yang dianugerahkan Allah bagimu di akhirat dan jangan lupakan bagianmu di dunia".*⁶

¹ Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja Dalam Perspektif Tasawuf*, Pustaka Nusantara Publishing, Bandung, Cet. Pertama, 2003, h. 4. Lihat juga Syahrin Harahap, *Islam Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. Pertama, 1999, h. 37

² Q.S. 57 (Al Hadid): 22

³ Q.S. 8 (Al Anfal): 17

⁴ Q.S. 18 (Al Kahfi): 29

⁵ Q.S. 14 (Ibrahim): 40

⁶ Q.S. 28 (Al Qoshosh): 77

Pembahasan

1. Menengok fase perkembangan teologi.

Dalam sejarah Islam, yang biasanya dibagi kedalam tiga priode atau zaman, yakni zaman klasik (650 – 1250 M), zaman pertengahan (1250 – 1800 M), dan zaman Modern (1800 – dan seterusnya), kedua macam ajaran (sebagaimana disebut dalam pendahuluan) pernah mempengaruhi umat Islam untuk masa tertentu.

a. Zaman Klasik.

Pada zaman Klasik berkembang teologi Sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum-hukum yang diciptakan dan ditetapkan Allah kepada setiap mahluk-Nya. Dan segala sesuatu berjalan sesuai dengan hukum-hukum tersebut. Dikalangan para saintis lebih dikenal dengan hukum Alam (natural laws). Menurut Muhammad Abduh, segala yang ada di alam ini diciptakan sesuai dengan hukum alam atau sifat dasarnya. Manusiapun tidak terlepas dari sunnatullah. Bedanya, natural laws adalah ciptaan alam, sedan sunnatullah adalah ciptaan Allah.⁷

Ciri-ciri teologi sunnatullah adalah sebagai berikut:

- 1). Kedudukan akal yang tinggi.
- 2). Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- 3). Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam A Qur'an dan Hadis yang sedikit sekali jumlahnya.
- 4). Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas.
- 5). Mengambil arti metaforis dari teks wahyu.
- 6). Dinamika dalam sikap dan berpikir.

Teologi sunnatullah ini muncul pada zaman Klasik karena Ulama zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam Al Qur'an dan Hadis. Dalam pada itu mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani yang terdapat di pusat-pusat peradaban Yunani di Aleksandria (mesir), Antakia (Suriah), Jundisyapur (Irak) dan Bactra (Persia). Dalam sains dan filsafat Yunani akal juga sangat sentral. Maka peran akal yang tinggi dalam Al Qur'an dan Hadis bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani tersebut. Inilah yang membuat ulama Islam zaman itu mengembangkan pemikiran rasional.

⁷ Ahmad Kosasih, *Nilai Dan Makna Kerja Dalam Islam*, Nuansa Madani, Jakarta, 1999, Cet. Pertama, h. 41

Ulama zaman Klasik itu memakai metode berpikir rasional, ilmiah dan filosofis. Dan yang cocok dengan metode berpikir ini adalah filsafat Qadariah, yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Karena itu sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis; orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh orientasi akhirat. Keduanya berjalan seimbang. Tidak mengherankan kemudian kalau pada zaman Klasik itu, soal dunia dan soal akhirat sama-sama dipentingkan, dan produktifitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat.⁸

b. *Zaman Pertengahan.*

Pada zaman ini, teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa- mahasiswa Barat yang datang belajar ke Andalusia (Spanyol Islam) dan melalui penerjemahan- penerjemahan buku- buku Islam kedalam bahasa Latin. Di Eropa berkembang Averroisme, yang membawa pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah dari Ibnu Rusyd, filosof Islam abad ke dua belas. Averroisme mendorong lahirnya Renaissance di Eropa yang pada gilirannya membawa Eropa ke zaman Modern dengan kemajuannya yang pesat dalam sains dan teknologi.

Pada zaman itulah dunia Islam justru memasuki zaman Pertengahan yang merupakan zaman kemunduran. Teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiahnya itu hilang dari dunia Islam dan digantikan oleh teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah atau fatalisme), yang besar pengaruhnya pada umat Islam di dunia, mulai dari pertengahan abad kedua belas sampai zaman kita sekarang ini.

Ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah) itu adalah:

- 1). Kedudukan akal yang rendah.
- 2). Ketidak bebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
- 3). Kebebasan berpikir yang diikat dengan banyak dogma.
- 4). Ketidak percayaan kepada sunnatullah dan kausalitas.
- 5). Terikat kepada arti tekstual dari Al Qur'an dan Hadis.
- 6). Statis dalam sikap dan berpikir.

⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, Cet. Pertama, 1995, h. 112

Kedudukan akal yang rendah membuat pemikiran dalam segala bidang kehidupan tidak berkembang, bahkan berhenti. Sikap taklid, yakni mengikuti pemikiran ulama zaman Klasik sebagaimana adanya, berkembang subur dalam masyarakat. Tidak ada kemajuan dalam pemikiran.

Tidak mengherankan kalau umat Islam zaman pertengahan berorientasi keakhiratan serta menganggap kehidupan dunia sebagai sesuatu yang hina. Karena itu pekerjaan seperti dagang, industri dan pertanian dianggap rendah. Itu semua dipandang sebagai pekerjaan yang hanya layak bagi kaum non- Islam. Pandangan itu pulalah antara lain, yang membuat sains hilang dari dunia Islam zaman pertengahan, sedangkan di Eropa Barat pada waktu yang bersamaan sains dan teknologi berkembang dengan pesat. Juga tidak adanya kepercayaan pada sunnatullah yang mengatur alam ini, mempunyai pengaruh terhadap lenyapnya sains dari dunia Islam zaman abad pertengahan.

Etos kerja ulama dan umat Islam zaman pertengahan dibandingkan dengan etos kerja ulama dan umat pada zaman Klasik jauh menurun. Etos kerja dalam bidang sains dan filsafat lenyap, sedangkan etos kerja dalam bidang ekonomi, industri dan pertanian menurun. Hanya etos kerja dalam bidang politik yang agak menonjol, karena pada zaman pertengahan masih terdapat tiga negara adikuasa, yaitu kerajaan Turki Usmani, kerajaan Syafawi dan kerajaan Mughal.⁹

c. Zaman Modern.

Pada zaman modern ini (abad ke sembilan belas), dimana orang Eropa yang dahulu mundur dan sekarang telah maju itu, datang ke dunia Islam. Dunia Islam terkejut dan tidak menyangka bahwa Eropa yang telah mereka kalahkan pada zaman Klasik dahulu, pada zaman modern menguasai mereka. Kerajaan Turki Usmani, adikuasa pada zaman abad pertengahan (abad ke delapan belas) mulai mengalami kekalahan- kekalahan dalam peperangannya di Eropa. Napoleon Bonaparte dalam masa tiga minggu dapat menguasai seluruh Mesir pada tahun 1798 M. Inggris memasuki India dan menghancurkan kerajaan Mughal pada tahun 1857 M.

⁹ Ibid., h. 118

Salah satu jalan yang dilihat oleh para ulama dan para pemikir seperti Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh di Mesir, Zia Gokalp di Turki, dan Sayyid Ahmad Khan di India, adalah kembali ke teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah zaman Klasik di kalangan ulama dan umat Islam zaman modern. Disamping itu mereka melihat sains yang telah berkembang dengan pesat di Eropa, perlu dikuasai kembali oleh ulama dan kaum terpelajar Islam.

Mulailah pada abad ke sembilan belas didirikan sekolah-sekolah model Barat di Mesir, Turki dan India. Di sini diajarkan metode berpikir rasional, filosofis dan ilmiah. Sains di sekolah-sekolah ini sangat dipentingkan, sehingga timbullah di dunia Islam golongan terpelajar Barat di samping ulama lulusan sekolah-sekolah agama. Dengan timbulnya kembali teologi sunnatullah dan orientasi keduniaan di kalangan kaum terpelajar Barat yang besar pengaruhnya kepada umat, etos kerja di dunia Islam zaman modern mulai meningkat kembali.¹⁰

Inilah keadaan umat Islam zaman modern di Timur Tengah. Adapun umat Islam Indonesia, keadaannya berbeda. Islam mungkin telah datang ke Indonesia pada abad-abad pertama hijriah, yaitu abad ke tujuh dan ke delapan Masehi, tetapi baru berkembang pada abad ke tiga belas Masehi. Dengan kata lain pada zaman pertengahan Islam. Maka yang berkembang bukanlah teologi sunnatullah zaman Klasik, tetapi teologi kehendak mutlak Tuhan zaman pertengahan dengan pemikiran tradisional, nonfilosofis dan non ilmiah. Umat Islam Indonesia tidak kenal dengan teologi sunnatullah zaman Klasik dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah. Kepada umat Islam tergambar bahwa teologi kehendak Tuhan-lah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

Karena berkembangnya teologi kehendak mutlak Tuhan, banyak umat Islam yang ragu-ragu dan kurang percaya adanya sunnatullah. Banyak yang yakin bahwa segala-galanya telah ditentukan secara langsung dan secara mutlak oleh Tuhan. Maka usaha manusia-pun tak banyak artinya. Usahapun sedikit

¹⁰ Ibid., h. 119. lihat juga Syahrin Harahap, *Islam konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*, Tiara Wacana Jogjakarta, Cet. Pertama, 1999, h.

dijalankan dan doa diperbanyak. Sekolah- sekolah model Barat, seperti halnya di dunia Islam Timur Tengah, juga berkembang di Indonesia, meskipun seabad lebih terlambat, yaitu pada abad ke dua puluh masehi. Tetapi pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah, yang dikembangkan model Barat ini, tidak menimbulkan teologi sunnatullah di Indonesia, kecuali di kalangan kecil umat.

Karena itu, kalau etos kerja di kalangan umat Islam Indonesia terasa kurang meningkat, kedua pandangan keagamaan (keislaman) itulah (teologi kehendak mutlak Tuhan dengan paham qadha dan qadar- Nya dan orientasi hidup keakhiratan) yang antara lain menjadi penyebabnya.

Untuk meningkatkan etos kerja itu, teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiahnya perlu dikembangkan di kalangan umat Islam Indonesia, sebagai pengganti dari teologi kehendak mutlak Tuhan. Sementara itu perlu dikembangkan keseimbangan antara orientasi spiritual keakhiratan dan orientasi keduniaan.¹¹

2. Motivasi Kerja Dalam Islam.

Keprihatinan akan keadaan masa kini, sekali-kali tidak boleh menjadikan umat Islam berkecil hati, berputus asa dan berpangku tangan. Sebaliknya umat Islam harus bangkit, berjuang dan beramal dengan kemampuan yang ada untuk memerangi kemunduran dan keterbelakangan itu dengan berusaha sungguh-sungguh dalam suatu program yang teratur dan menyeluruh dalam upaya menerapkan ajaran Islam kedalam kehidupan nyata di mulai dari diri dan lingkungannya sendiri.¹²

Dengan demikian umat Islam berarti telah berupaya untuk merubah keadaan. Keadaan tidak akan berubah tanpa diupayakan. Untuk itulah perlu adanya suatu motivasi yang kuat dalam upaya tersebut.

Secara teoritik, motivasi diartikan sebagai (a) dorongan yang timbul dari diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu; atau (2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok

¹¹ Ibid., h. 121

¹² A.M. Saefuddin et. al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung, Cet. Keempat, 1993, h. 173

orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya.¹³

Itulah motivasi yang dalam bahasa yang lebih sederhana disebut dengan dorongan. Pada dasarnya, motivasi muncul karena adanya kebutuhan (need), dorongan (drive) dan tujuan (goals). Ketiga faktor inilah yang mendorong seseorang untuk bekerja.

Secara teoritik, seperti dikemukakan oleh Maslow, bahwa apabila kebutuhan terpenuhi atau terpuaskan, maka kebutuhan tersebut tidak lagi memotivasi perilaku. Dengan demikian kebutuhan yang mempunyai kekuatan tinggi disaat sudah terpuaskan, maka dengan sendirinya kebutuhan tersebut sudah tercapai dan posisinya dalam berkompetisi dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya akan bergeser ke tingkat yang lebih rendah. Dengan demikian, kepuasan atau tercapainya suatu kebutuhan dapat mengubah kekuatan motivasi seseorang dalam bekerja, dan beralih kepada motivasi atau kebutuhan lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan tingkat kebutuhan di dalam kehidupan manusia dapat merangsang daya dorong atau semangat kerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan teori ini dapat diasumsikan bahwa kehadiran produk-produk teknologi modern yang memberikan kemudahan kepada manusia (mobil, televisi, komputer dsb.) mempunyai nilai positif dalam meningkatkan motivasi seseorang bekerja keras untuk mendapatkannya. Dengan sendirinya kebutuhan-kebutuhan tersebut juga dapat merangsang tumbuhnya kreativitas serta daya saing dalam bekerja.¹⁴

Dengan bertolak dari kesimpulan diatas, suatu kebutuhan yang sudah terpuaskan tidak lagi akan memotivasi perilaku, dengan demikian harus ada tujuan yang lebih tinggi, agung dan mulia, berjangka panjang serta mempunyai nilai yang abadi. Sehingga untuk mencapainya harus diperlukan pula motivasi yang lebih tinggi dan agung dari pada motivasi yang bersifat profan (duniawi). Dalam kaitan ini diperlukan motivasi yang tumbuh dari keyakinan agama yang bersifat sakral dan sublimatif.

¹³ Ahmad Kosasih, Op. Cit., h. 23

¹⁴ Ibid., h. 27

Dalam hal ini Al Qur'an telah memberikan petunjuk (hudan) bagi umat manusia, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Disamping itu Al Qur'an juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam diri setiap orang yang meyakinkannya, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan etos kerja dalam menapaki kehidupan di dunia ini.¹⁵

Motivasi itu antara lain:

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak- banyaknya supaya kamu beruntung".¹⁶

"Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu masing- masing, sesungguhnya akupun bekerja, maka kelak kamu akan mengetahui".¹⁷

3. Pembinaan Tenaga Kerja Yang Produktif.

Untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, produktif dan berkualitas, bukanlah muncul begitu saja, melainkan perlu kaderisasi dan pembinaan. Dalam hubungan ini perlu ditempuh berbagai langkah berdasarkan perkembangan zaman, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. *Pendidikan formal.* Melalui sekolah-sekolah umum dan kejuruan. Dewasa ini secara kuantitatif sudah cukup banyak jumlah sekolah yang sifatnya formal dalam pelbagai jurusan dari mulai tingkat menengah sampai perguruan tinggi. Namun sayang alumni yang begitu banyak, banyak diantaranya yang belum siap pakai dan masih menganggur. Untuk mengatasi hal ini tentu diperlukan pembenahan kembali sistem pendidikan agar alumni yang diwisuda setiap tahunnya itu benar- benar menjadi tenaga yang siap pakai, mandiri, produktif dan berkualitas.
- b. *Pendidikan nonformal.* Merupakan kursus- kursus dan latihan- latihan kerja untuk memperoleh keterampilan dalam salah satu bidang profesi, seperti teknik industri,

¹⁵ Ibid., h. 29

¹⁶ Q.S. 62 (Al Jumu'ah): 10

¹⁷ Q.S. 39 (Az Zumar): 39

teknik mesin, teknik komputer dan sebagainya. Pendidikan nonformal ini perlu digalakkan dengan mutu pengajaran yang lebih ditingkatkan sehingga benar-benar dapat menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai.

- c. *Pendidikan informal*. Berupa latihan-latihan dan kaderisasi langsung di tempat-tempat kerja. Pekerja yang telah ada ditingkatkan kemampuannya melalui latihan-latihan yang intensif dan bimbingan yang membuatnya kian maju dan mampu dalam bidang tugasnya. Medan kerja itu sendiri menjadi “sekolah” dan taman belajar yang lebih praktis yang terkadang bobot dan mutunya lebih mantap dibanding dengan sekolah atau kursus. Misalnya banyak montir yang ahli dan dapat mandiri membuka bengkel sendiri, padahal ia bukan lulusan sekolah teknik.
- d. *Pembinaan fisik*. Faktor olah raga dan istirahat pekerja tidak boleh diabaikan dalam rangka membangun fisik yang prima. Demikian juga kelengkapan gizi memerlukan perhatian khusus dengan makanan yang mencukupi nilai gizinya.
- e. *Pembinaan mental*. Spirit kerja perlu terus menerus dibina agar pekerja senantiasa bergairah dalam melaksanakan pekerjaannya. Demikian juga pembinaan mental budi pekerti yang luhur dibina melalui ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian rutin.¹⁸

4. Sikap Muslim Terhadap Teknologi.

Seorang muslim tak layak bersikap apriori terhadap teknologi, sebagaimana tak layak untuk bersikap pasrah dan tak selektif dalam membeli atau menyadap teknologi. Sikap muslim terhadap teknologi tentunya sangat bergantung kepada daya analisisnya terhadap kedudukan teknologi di tengah-tengah agamanya. Kebijaksanaan tertinggi menuntun kita agar sebelum memutuskan sikap terhadap sesuatu, lebih dahulu meninjau dan mengupas secara menyeluruh segala aspeknya. Perhatikan tabel di bawah ini.

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etos kerja Islami Petunjuk pekerjaan yang halal dan haram dalam syari'at Islam, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, Cetakan pertama, 1992, h. 104,*

Tabel 1. Sikap Muslim Terhadap Teknologi.¹⁹

No	SUMBER (Kreatifitas sains, cara dan masukan)	BIDANG PEMANFAATAN	NILAI KEMANFAATAN	SIKAP MUSLIM
1.	Haram	Tak maksiat Maksiat	Tak produktif Tak produktif	Menolak Menolak
2.	Halal	Maksiat Tak maksiat	Tak produktif Tak produktif	Menolak Menolak
3.	Halal	Tak maksiat	Produktif *	Menerima

* Produktif = Teknologi menambah keimanan tiap pribadi dalam susunan masyarakat.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan beberapa kemungkinan sikap seorang muslim terhadap teknologi adalah sebagai berikut:

- a. Teknologi yang berpangkal pada suatu sumber yang berpijak pada kebobrokan pekerti dan ketidak absahan (haram), tak akan pernah ada nilainya untuk pemanfaatan bidang apapun. Kebaikan tak akan sempurna, apabila di dalamnya masih terdapat bercak- bercak kejahatan. Kerja kemanusiaan yang diamalkan lewat teknologi adalah sia-sia, disebabkan penindasan yang terjadi ketika meraih sumbernya, atau melecehkan nilai- nilai Ilahiah ketika menetapkan modelnya. Misalnya, sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai non Ilahiah tak akan mampu membangun masyarakat bernafaskan keimanan. Dengan kata lain, sistem yang demikian tidak produktif, karena penambahan produk materi tidak diimbangi dengan pertumbuhan iman. Seorang muslim menolak eksistensi teknologi semacam ini.

¹⁹ A.M. Saefuddin, Op. Cit., h. 207

- b. Teknologi yang memiliki sumber yang positif dan sah (halal), artinya masukan diperoleh dengan wajar dan bijaksana, dan penetapan model sains berdasarkan nilai-nilai Ilahiah, akan tetapi pemanfaatannya diletakkan pada hal-hal yang buruk, tidak pernah akan mempunyai nilai-nilai produktif. Teknologi pembuatan minuman keras, misalnya, betapapun sah dan baiknya masukan dan tata laksana yang menyertainya dalam proses produksi, tetapi merusak susunan masyarakat yang baik, Islam menolak hal semacam ini.
- c. Keadaan ini adalah keadaan yang ideal yang harus diwujudkan. Sumber teknologi yang diperoleh secara wajar dan bijaksana, tanpa penindasan dan penjajahan, dimanfaatkan bukan pada lapangan kemaksiatan dan melalaikan, akan tetapi justru menambah keimanan, maka teknologi semacam inilah yang mempunyai kualifikasi produktif. Seorang muslim membuka tangan dan berusaha menciptakan teknologi dengan watak yang seperti ini.

Analisa

Adalah suatu kenyataan bahwa dalam dunia Islam telah berkembang dua teologi yang kontradiktif, yaitu teologi Qadariyah dan teologi Jabariyah. Mereka mengklaim merekalah yang paling benar karena masing-masing mereka berargumen pada landasan Qur'an. Melalui pelacakan sejarahpun kita tahu bahwa teologi ini pernah dan juga sedang dilaksanakan oleh umat Islam (zaman klasik, pertengahan dan modern). Semuanya membawa dampak kepada etos kerja yang diperolehnya.

Keprihatinan akan keadaan masa kini, sekali-kali tidak boleh menjadikan umat Islam berkecil hati, berputus asa dan berpangku tangan. Sebaliknya umat Islam harus bangkit, berjuang dan beramal dengan kemampuan yang ada untuk memerangi kemunduran dan keterbelakangan itu dengan berusaha sungguh-sungguh dalam suatu program yang teratur dan menyeluruh dalam upaya menerapkan ajaran Islam kedalam kehidupan nyata di mulai dari diri dan lingkungannya sendiri.

Hadis nabi Muhammad Saw. yang mengatakan bahwa “ kejarlah urusan duniamu seolah-olah engkau akan hidup

selamanya dan kerjakanlah urusan akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok” dijadikan titik tolak untuk memacu produktifitas baik dunia maupun akhirat.

Dengan demikian umat Islam berarti telah berupaya untuk merubah keadaan. Keadaan tidak akan berubah tanpa diupayakan. Untuk itulah perlu adanya suatu motivasi yang kuat dalam upaya tersebut.

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Islam ada dua ajaran yang berkaitan erat dengan etos kerja, yaitu: pertama, adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap etos kerja sangat tergantung pada kedua corak hidup tersebut. Apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka etos kerja akan meningkat. Tetapi sebaliknya, kalau hidup di akhirat yang diutamakan, maka etos kerja akan menurun. Kedua, ajaran adanya nasib dan perbuatan manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan oleh Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka etos kerja masyarakat akan rendah sekali. Tetapi dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang
2. menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka etos kerja akan tinggi.
3. Dalam sejarah ada tiga priode perkembangan umat Islam, yaitu priode Klasik, Pertengahan dan Modern. Pada priode Klasik berkembang teologi sunnatullah. Dengan teologi itu umat Islam menjadi produktif. Pada priode pertengahan teologi sunnatullah diganti dengan teologi kehendak mutlak Tuhan. Dengan teologi itu umat Islam menjadi statis, produktifitas menurun. Pada priode modern umat Islam mulai bangkit dari ketertinggalan oleh Barat dan berusaha untuk menghidupkan kembali orientasi keduniaan umat yang telah hilang pada priode Pertengahan.
4. Dalam suasana pencarian identitas jati diri umat Islam diperlukan motivasi untuk me-reaktualisasi ajaran- ajaran

yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadis dalam upaya meningkatkan etos kerja.

5. Untuk menuju ke arah terciptanya tenaga kerja yang produktif diperlukan upaya penyadaran antara lain melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal, pembinaan fisik dan pembinaan mental spiritual.
6. Terhadap hasil produk teknologi, umat Islam sebelum memutuskan sikap terhadap sesuatu hendaklah meninjau dan mengupas secara menyeluruh segala aspeknya terlebih dahulu.

Daftar Pustaka

Al Qur'an al Karim

Ahmad Kosasih, *Nilai Dan Makna Kerja Dalam Islam*, Nuansa Madani, Jakarta, Cet. Pertama, 1999

Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Yayasan Swarna Bhummy, Jakarta, Cet. Pertama, 1995

A.M. Saefuddin et. al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung, Cet. Keempat, 1993

Hamzah Ya'qub, *Etos kerja Islami Petunjuk pekerjaan yang halal dan haram dalam syari'at Islam, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, Cetakan pertama, 1992*

Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, Cet. Pertama, 1995

Syahrin Harahap, *Islam Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*, Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. Pertama, 1999

Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja Dalam Perspektif Tasawuf*, Pustaka Nusantara Publishing, Bandung, Cet. Pertama, 2003

Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, Cet. Kedua, 1995

*Ahmad Zaeny, M.Kom.I, Dosen Tetap Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Alumni Program Pascasarjana(S2) IAIN Raden Intan Lampung

Ahmad Zaeny, Teologi Sunnatullah.....